

**PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL PADA
WARIA DI KECAMATAN SAMARINDA ULU
KOTA SAMARINDA TAHUN 2018**

SKRIPSI



DIAJUKAN OLEH :

INDAH AQMARINA PURNAMA

17111024130400

**PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

2018

**Penyimpangan Perilaku Seksual pada
Waria di Kecamatan Samarinda Ulu
Kota Samarinda 2018**

SKRIPSI

Diajukan sebagai persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat



OLEH :

Indah Aqmarina Purnama

17111024130400

**PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR
2018**

Sexual Behavior Disorder on Shemale in Samarinda Ulu Subdistrict of Samarinda City in 2018

Indah Aqmarina Purnamaⁱ Nida Amaliaⁱⁱ

ABSTRACT

Background: Shemale existence in Samarinda City reached 128 persons it was written on City Social Department which sad that number of lady boy reach 128. The existence of shemale in daily life could not be avoided because shemale existence was become part of society social life.

Research Aim: To describe how sexual behaviour disorder on shemale.

Research Method: Research type used phenomenology qualitative design, data collection method with formed of deep interview to do in-depth interview, close observation. Informant election used purposive sampling with criteria which was decided, by the number of informant who were 7 persons consisted of 4 key informants and 3 support informant.

Research Result: Shemale felt comfortable after changed physical and dress style like woman. Shemale felt that his sexual behaviour deviated because shemale liked normal man, normal man likes woman.

Conclusion: Shemale felt disorder behaviour because they liked the same gender and shemale felt comfortable after they changed their physical and dress style like woman.

Keywords: Sexual Behavior Disorder, Shemale

¹ Student of Public Health Bachelor of Health Promotion Specialization of Muhammadiyah University of East Kalimantan

¹ Lecturer of Public Health Bachelor of Health Promotion Specialization of Muhammadiyah University of East Kalimantan

Penyimpangan Perilaku Seksual pada Waria di Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda 2018

Indah Aqmarina Purnama¹ Nida Amalia²

INTISARI

Latar Belakang: Keberadaan waria di Kota Samarinda mencapai 128 jiwa hal ini tertera pada Dinas Sosial Kota yang mengatakan bahwa jumlah waria mencapai 128 jiwa. Keberadaan waria dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dihindari karena waria sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat.

Tujuan penelitian: Mendeskripsikan bagaimana penyimpangan perilaku seksual pada waria

Metode Penelitian: Jenis penelitian menggunakan desain kualitatif fenomenologi, metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam melakukan *indepth interview*, observasi tertutup. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling dengan kriteria yang sudah ditentukan, dengan jumlah informan sebanyak 7 orang terdiri dari 4 informan kunci dan 3 informan pendukung.

Hasil Penelitian: Waria merasakan kenyamanan setelah merubah fisik dan gaya pakaian menyerupai perempuan. Waria merasakan bahwa perilaku seksual nya saat ini menyimpang karena waria merasa sudah menyukai laki-laki yang normalnya laki-laki menyukai perempuan.

Kesimpulan: waria merasakan penyimpangan perilaku karena mereka sudah menyukai sesama jenis dan waria merasakan nyaman setelah mereka sudah merubah fisik dan gaya pakaiannya menyerupai perempuan

Kata Kunci: Penyimpangan Perilaku Seksual, Waria

Keterangan:

1. Mahasiswa Program S1 Kesehatan Masyarakat Peminatan Promosi Kesehatan Universitas Muhammadiyah Samarinda Kalimantan Timur
2. Dosen Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

LEMBAR PENGESAHAN

**PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL PADA
WARIA DI KECAMATAN SAMARINDA ULU
KOTA SAMARINDA TAHUN 2018**


HASIL PENELITIAN

DISUSUN OLEH :


**INDAH AQMARINA PURNAMA
17111824130400**

**Disetujui untuk diujikan
Pada tanggal Juli 2018**

**Mengetahui,
Koordinator Mata Ajar Stripai**


**Lisa Wahidatul Oktaviani, M.PH
NIDN. 1100100701**

Dosen Pembimbing


**NIDA AMALIA, M.PH
NIDN. 1101119301**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia terbagi menjadi dua jenis kelamin oleh Yang Maha Kuasa yaitu laki-laki dan perempuan. Namun kenyataannya pria transgender atau waria yang menampilkan sosok figur maskulin (laki-laki) menjadi sosok yang feminim (perempuan). Pada saat ini banyak masyarakat yang kesulitan untuk membedakan seks dan gender dalam pemahaman jenis kelamin. Seks adalah jenis kelamin, yaitu suatu sifat atau ciri yang membedakan laki-laki dan perempuan, sedangkan seksual berarti yang ada hubungannya dengan seks atau yang muncul dari seks (BKKBN, 2008). Seks itu sendiri berkaitan dengan karakteristik biologis dan fisik seperti genital organ reproduksi, kromosom dan hormon, yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan dengan gender beberapa peneliti telah menulis definisi mengenai gender, diantaranya gender merupakan perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan berdasarkan nilainya, gender merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh laki-laki dan

perempuan berdasarkan pola prilakunya (Marmawi dalam Retno, 2012).

Waria atau banci adalah laki-laki yang berorientasi seks wanita dan berpenampilan seperti wanita, (Junaidi, 2012). Waria adalah gabungan dari wanita-pria atau dengan kata lain, laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan waria itu sendiri sebenarnya sudah lama hadir di tengah-tengah masyarakat dan memiliki pandangan yang berbeda-beda pula dalam tatanan masyarakat. Transgender itu sendiri adalah bagian dari kehidupan sejak dulu kala. Sebutan untuk waria beraneka ragam, di Indonesia sendiri ada yang menyebutnya sebagai waria, banci, bencong, wadam atau dengan kontonasi yang berbeda-beda, (Budianto, 2014).

Dalam hal ini yang dimaksud dengan waria (gabungan dari wanita dan pria) adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Waria telah tercatat lama dalam sejarah kehidupan namun waria memiliki posisi tersendiri dalam kehidupannya di Masyarakat. Walaupun bergejala dengan kondisi fisik waria, gejala besar dari waria adalah dari segala aspek transgenderisme. Hal tersebut terjadi saat individu mengidentifikasi jenis yang berbeda dengan kuat dan cenderung menetap pada tubuh dan jenis kelamin yang mereka miliki saat ini (Halgin, Whitbourne, 2010). Akibatnya muncul

perasaan laki-laki atau perempuan pada fisik yang berbeda, yang ingin membuat dirinya ingin hidup dalam identitas gender yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, mereka disebut sebagai transgender perubahan dapat terjadi dari *female to male* atau *male to female* (Stieglitz, 2010).

Menurut Dinas sosial kota samarinda jumlah waria yang berada disamarinda mencapai 128 jiwa dan banyaknya waria yang tinggal di sekitar lingkungan kecamatan Samarinda Ulu, sehingga keberadaan waria dalam kehidupan kita sehari hari tidak dapat dihindari waria menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Waria akan terus bertambah selama belum ada cara untuk mencegah menjadi seorang waria tersebut. Keberadaan waria di tenggarong mencapai 53 jiwa hal ini disebutkan oleh ketua waria di Tenggarong. Salah satu hal yang perlu diperhatikan yaitu perbedaannya pengertian dari waria (transgender) dan homoseksual (perilaku seksual yang ditujukan pada sesama jenis yaitu penyuka sesama laki-laki) atau transvestisme (suka menggunakan pakaian wanita dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya). Walaupun hal tersebut sebagai penyimpangan seksual, namun seorang transgender lebih menyukai dan bahagia bila mereka dia anggap dan diperlakukan sebagai seorang wanita. Waria dewasa sudah bukan hal yang aneh lagi pada masyarakat Indonesia, khususnya bagi masyarakat

samarinda. Pada siang hari mereka dapat kita temukan di salon-salon kecantikan atau tempat kerja mereka yang lain.

Hasil wawancara awal pada waria bahwa, pada umumnya mereka bekerja menggunakan pakaian pada umumnya laki-laki yang masih belum memberanikan diri untuk menampakkan dirinya sebagai waria namun ada pula yang saat bekerja mereka menggunakan pakaian setengah perempuan namun tidak menggunakan rok seperti halnya wanita. Hal tersebut dikarena bahwa masyarakat Indonesia yang masih mempunyai norma norma sopan satun berlaku sehingga mereka tidak ingin masyarakat menghina dan mencemooh kehidupan yang mereka jalani. Dalam hal ini banyak waria yang di pandang negatif oleh masyarakat sekitarnya namun ada pula masyarakat yang menerima keadaan waria di lingkungan kehidupannya. Bahkan masyarakat yang menerima keadaan waria tidak sungkan dan malu ketika mereka bepergian dengan waria. Namun yang memandang waria secara negatif selalu mencemooh waria dari sisi mana pun waria di anggap seperti bahan olok-olokan mereka. Terkadang ada waria yang merasa terintimidasi oleh cemoohan masyarakat yang tidak menerima keberadaan waria itu sendiri. Seperti dalil yang menunjukkan larangannya adalah: "Rasulullah melaknat para laki-laki yang menyerupai wanita, dan para wanita yang menyerupai laki-laki" (HR Bukhari).

Dalam kehidupan pasti memiliki konsep diri sama halnya dengan waria. Konsep diri yang dimaksud ini *Self concept* atau konsep diri merupakan bagian yang terpenting dalam perkembangan kepribadian. Seperti dikemukakan oleh Rogers bahwa konsep kepribadian yang paling utama adalah diri. Diri (*self*) berisi ide-ide, persepsi-persepsi dan nilai-nilai yang mencakup kesadaran tentang diri sendiri. Konsep diri merupakan representasi diri yang mencakup identitas diri yakni karakteristik personal, pengalaman, peran, dan status sosial (Desmita, 2012).

Alwater dalam El-Husna (2015) menyebutkan bahwa konsep diri merupakan gambaran diri secara keseluruhan yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan diri. Ia mengidentifikasi konsep diri pada tiga hal yaitu: *Body Image*: bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri, *Ideal Self*: bagaimana harapan individu terhadap dirinya, *Social Self*: bagaimana orang lain menilai dirinya. Konsep diri berkaitan dengan diri sendiri. Meski tidak langsung nyata begitu individu dilahirkan, tetapi secara bertahap menjadi nyata. Artinya konsep diri dibentuk bukan dari secara otomatis seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan individu melainkan dengan konsep diri berkaitan dengan lingkungan dimana individu hidup dan beraktivitas. Dengan kata lain lingkungan berpengaruh besar terhadap konsep diri. Sehingga jika ingin

mempunyai lingkungan yang baik dan kehidupan yang yang sehat maka harus mempunyai konsep diri yang baik. Agar terhindar dari penyakit yang ditimbulkan oleh konsep diri yang salah.

Konsep diri yang salah dapat berhubungan dengan perilaku yang buruk seperti halnya perilaku ini dapat mempengaruhi perilaku seksual pada waria tersebut. Perilaku seksual adalah perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis. Perilaku seksual juga merupakan perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, biasanya dilakukan oleh suami dan istri (Martopo, 2012).

Perilaku seksual merupakan segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk perilaku seksual, mulai dari bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, meraba bagian tubuh yang sensitif, hingga sampai tahap behubungan intim (Sarwono, 2011). Konsep diri dan perilaku seksual erat hubungannya dengan kesehatan. Waria banyak memiliki konsep diri yang lemah sehingga banyaknya perilaku seksual yang salah. Konsep diri dan perilaku seksual yang salah ini dapat menaikkan angka penyakit pada waria, sehingga waria rentan terhadap penyakit. Penyakit yang diderita oleh waria yaitu seperti: PMS dan HIV/AIDS mengapa waria rentan terhadap penyakit ini karena diakibatkan oleh perilaku seks waria terhadap

sesama jenis dan tidak menggunakan pengaman atau kondom saat melakukan hubungan seks..

Perilaku seks berisiko tinggi pada kaum waria yang merupakan portal transmisi berbagai penyakit kelamin. Waria rentan terhadap penyebaran HIV/AIDS dan berisiko tinggi karena mobilitas kaum waria tergolong tinggi. Waria sering berpindah-pindah pasangan dan tempat tinggal demi memenuhi kebutuhannya. Waria juga enggan untuk menggunakan pengaman atau kondom saat melakukan hubungan seksual untuk mengurangi kenyamanan saat berhubungan. Hal ini yang menyebabkan waria mengalami PMS (Penyakit Menular Seksual) pada kaum waria. Dalam hal ini konsep diri dan perilaku seksual dapat dicegah oleh waria itu sendiri, sehingga dapat mengurangi angka kesakitan yang disebabkan oleh perilaku waria.

Dari hal di atas peneliti tertarik untuk meneliti penyimpangan perilaku seksual pada kaum waria. Konsep diri yang seiring dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan perilaku, oleh karena itu konsep diri berhubungan erat dengan lingkungan dimana perilaku dan aktivitas berpengaruh besar terhadap pembentukan konsep diri. Sehingga konsep diri dapat mempengaruhi perilaku dimana perilaku yang tidak baik dapat mempengaruhi morbiditas dan mortalitas, jika mortalitas dan morbiditas meningkat maka derajat kesehatan masyarakat termasuk waria dapat menurun. Perilaku

yang tidak baik yang tidak baik dalam kehidupan waria seperti perilaku seksual yang suka bergonta ganti pasangan. Perilaku ini jika tidak dicegah dan para waria tidak memahami dari perilaku yang telah mereka perbuat maka dapat menimbulkan penyakit yang diakibatkan oleh perilaku seksual yang salah.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, peneliti hendak mengetahui bagaimana penyimpangan perilaku pada waria di kecamatan samarinda ulu kota samarinda.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Waria di Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda ?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan umum :

Menjelaskan bagaimana penyimpangan perilaku seksual pada waria.

Tujuan khusus :

1. Mendiskripsikan bagaimana pengetahuan waria terhadap penyimpangan perilaku seksual?
2. Mendiskripsikan bagaimana sikap waria dalam kehidupan sehari-hari?

3. Mendiskripsikan bagaimana konsep diri waria?

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis yakni :

1. Bagi waria di Samarinda Kalimantan Timur

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap waria mengenai hal-hal yang harus diperhatikan akibat jika mereka tidak memperhatikan hal yang terjadi setelah adanya penyimpangan perilaku seksual dalam kehidupannya.

2. Bagi masyarakat Samarinda Kalimantan Timur

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai fenomena keberadaan waria di daerahnya.

3. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi baru mengenai kehidupan waria serta fenomena kehidupan waria di Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda Kalimantan Timur.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu membuat peneliti menemukan gambaran dari penyimpangan perilaku seksual pada waria tersebut.

D. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

| No | Peneliti | Judul Penelitian | Metode Penelitian | Variabel Penelitian | Analisis Penelitian |
|----|--|--|------------------------|--|---------------------------------|
| 1 | Sarah Ruhghea, Mirza, Risana Rachmatan (2014) | Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (waria) di Banda Aceh | Penelitian Kualitatif | (1)Pria transgender atau telah mengubah penampilannya sesuai gender yang diinginkan,(2)berusia 18 tahun ke atas,(3) berdomisili di Banda Aceh | Fenomenologi |
| 2 | Miftahul El Husna (2015) | Hubungan Konsep Diri dengan penyusuaian Diri pada Waria Pwako (Persatuan Waria Kota Batu) di Batu Malang | Penelitian Kuantitatif | Waria yang di Kota Batu yang bergabung dalam komunitas Purwakoba | Pendekatan kuantitatif Kolerasi |
| 3 | Dewi Rokhmah (2015) | Pola Asuh dan Pembentukan Perilaku Seksual Beresiko Terhadap HIV/AIDS Pada Waria | Penelitian Kualitatif | (1)Waria non pekerja seks,(2)Yang berprofesi sebagai entertainer,(3)salon kecantikan, (4) karyawan, wiraswasta atau PNS/Guru, (5) waria berumur 20-50 tahun yang masih usia seksual aktif, masih produktif, dan daya ingat yang masih kuat | Fenomenologi |
| 4 | Triana Arisdiani, Agung Waluyo, Sri Yona(2015) | Studi Fenomenologi Pengalaman Hidup waria dengan HIV/AIDS | Penelitian Kualitatif | Waria dengan HIV/AIDS yang bergabung dalam persatuan waria Kendal | Fenomenologi |
| 5. | Devi Liya Sarawati (2016) | Eksplorasi Kepribadian Waria dalam Perspektif Psikologi Individual | Penelitian Kualitatif | (1)Waria dewasa yang telah menjalani sebagai waria selama lebih dari dua tahun,(2)berperilaku dan berpenampilan cenderung berlawanan dengan gender fisiologisnya,(3)mengalami kesulitan dalam berbagai eebidang kehidupan sebagai waria | Fenomenologi |

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Penyimpangan seksual

a. Pengertian penyimpangan seksual

a. Penyimpangan seksual

Tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan seksual pada manusia dapat disamakan dengan kebutuhan manusia akan makan, manusia akan meninggal jika mereka tidak makan, begitu juga kebutuhan manusia akan seksual, karena kehadiran manusia kemuka bumi ini juga tidak lepas dari hubungan seksual, kecuali Nabi Isa as. Dan yang menjadi permasalahannya yaitu, dalam pemenuhan kebutuhan seksual tidak semua orang melakukannya dengan cara yang wajar, akan tetapi ada beberapa orang yang memenuhi kebutuhan seksualnya dengan cara yang tidak wajar. hal tersebut bisa disebabkan oleh gangguan-gangguan psikoseksual yang disebut Parafilia. Parafilia adalah suatu gangguan psikoseksual dimana orang yang mengalami hal ini lebih memilih kegiatan seksual yang tidak lazim.

Penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan cara tidak sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan obyek seks yang tidak wajar atau tujuan seksual yang tidak wajar. Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat psikologis atau kejiwaan, seperti pengalaman sewaktu kecil, dari lingkungan pergaulan, dan faktor genetik. Penyebab lainnya yang diduga dapat menyebabkan perilaku seks menyimpang ialah penyalahgunaan obat dan alkohol. Obat - obatan tertentu memungkinkan seseorang yang memiliki potensi perilaku seks menyimpang melepaskan fantasi tanpa hambatan kesadaran (Hasmani, 2015)

Macam-macam penyimpangan seksual

Adapun macam-macam penyimpangan seksual menurut fahri ahmad dalam sinta (2016):

1).Homoseksual

Homoseksual merupakan kelainan seksual berupa disorientasi pasangan seksualnya. Disebut gay bila penderitanya laki-laki dan lesbi untuk penderita perempuan. Hal yang memperhatikan disini adalah kaitan yang erat antara homoseksual dengan

peningkatan risiko AIDS. Kaum homoseksual yang “mencari” pasangannya melalui internet, terpapar risiko penyakit menular seksual (termasuk AIDS) lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak.

Pengharaman homoseksual disebutkan dalam firman Allah dalam (QS. Al-A'roof (7): 80 – 81)

Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia Berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu memperlihatkan(nya)?" "Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)".

2). Sadomasokisme atau Masokisme seksual

Sadisme seksual termasuk kelainan seksual yang mana kepuasan seksual diperoleh bila mereka melakukan hubungan seksual dengan terlebih dahulu menyakiti atau menyiksa pasangannya. Sadisme dengan mudah dapat dibuktikan keberadaannya dalam diri pribadi normal, seksualitas kebanyakan pria menunjukkan suatu persenyawaan tindak agresif suatu hasrat untuk mengendalikan atau menaklukan, signifikansi biologis yang terletak pada kebutuhan

untuk mengatasi resistensi objek seksual melalui tindakan - tindakan yang bukan sekedar hanya untuk mengendalikan, hingga akhirnya sadisme menjadi komponen agresif insting seksual yang telah independen dan memperbesar diri dan diangkat kepermukaan melalui proses displacement (pemindahan suatu efeksi atau peletakan emosional dari satu objek kepada objek lain).

Sedangkan masokisme seksual merupakan kebalikan dari sadisme seksual. Seseorang dengan sengaja membiarkan dirinya disakiti atau disiksa untuk memperoleh kepuasan seksual. Hal ini karena yang bersangkutan membutuhkan derita yang lebih besar untuk mencapai kepuasan seksual atau orgasme.

3). Ekshibisionisme

Penderita ekshibisionisme akan memperoleh kepuasan seksualnya dengan memperlihatkan alat kelamin mereka kepada orang lain yang sesuai dengan kehendaknya. Bila korban terkejut, jijik dan menjerit ketakutan, ia akan semakin terangsang. Kondisi begini sering diderita pria, dengan

memperlihatkan penisnya dengan dilanjutkan marsitubasi hingga ejakulasi.

4). Hiperseks

Secara normal, seorang pria akan berpasangan dan melakukan hubungan seksual dengan satu wanita, yaitu istrinya. Tapi pada pria yang mengalami hiperseks, satu wanita tak cukup untuk dapat memuaskannya. Hiperseks atau hypersexuality merupakan penyimpangan seksual yang ditandai dengan tingginya keinginan untuk melakukan hubungan seksual dan sulitnya mengontrol keinginan seks tersebut.

Orang yang mengalami hiperseks memang susah disembuhkan, tetapi bukan berarti tak mungkin. Terlebih banyak kasus itu lebih berkaitan dengan masalah kejiwaan, ketimbang masalah fisik. Seorang yang tergolong pecandu seks adalah orang yang memiliki kelainan dorongan seksual, dan tidak bisa mengendalikan hasrat tersebut. Dari segi kejiwaan, ada beberapa sebab yang bisa menimbulkan seorang yang tergolong pecandu seks adalah orang yang memiliki kelainan dorongan seksual, dan tidak bisa mengendalikan hasrat tersebut.

5). Voyeurisme

Istilah voyeurisme (disebut juga scotophilia) berasal dari bahasa Prancis yakni voyeur yang artinya mengintip. Penderita kelainan ini akan memperoleh kepuasan seksual dengan cara mengintip atau melihat orang lain yang sedang telanjang, mandi atau bahkan berhubungan seksual. Setelah melakukan kegiatan mengintipnya, penderita tidak melakukan tindakan lebih lanjut terhadap korban yang diintip. Dia hanya mengintip atau melihat, tidak lebih. Ejakuasinya dilakukan dengan cara bermasturbasi setelah atau selama mengintip atau melihat korbannya. Dengan kata lain, kegiatan mengintip atau melihat tadi merupakan rangsangan seksual bagi penderita untuk memperoleh kepuasan seksual.

6). Fetishisme

Fetishi berarti sesuatu yang dipuja, Jadi pada penderita fetishisme, aktivitas seksualnya disalurkan melalui bermasturbasi dengan BH (*breast holder*), celana dalam, kaos kaki, atau benda lain yang dapat meningkatkan hasrat atau dorongan seksual. Ia melakukan masturbasi dengan menggunakan kutang atau celana dalam yang ditempelkan dan digosok -

gosokan pada alat kelaminnya sehingga orang tersebut mengalami ejakulasi dan mendapatkan kepuasan. Namun, ada juga penderita yang meminta pasangannya untuk mengenakan benda - benda favoritnya, kemudian melakukan hubungan seksual yang sebenarnya dengan pasangannya tersebut.

7). Pedophilia / Pedophil / Pedofilia / Pedofil

Orang dewasa yang suka melakukan hubungan seks / kontak fisik yang merangsang dengan anak di bawah umur. Biasanya pedofil memilih anak perempuan yang berumur antara 8 tahun sampai dengan umur 10 tahun, sedangkan untuk anak laki-laki berkisar antara umur 10 tahun sampai dengan umur 12 tahun. Biasanya hal ini disebabkan oleh perkawinan yang tidak bahagia, tidak mempunyai anak bahkan sampai mengalami perceraian. Selain itu kebengisan istri dan lebih berkuasanya istri dalam rumah tangga juga bisa menjadi faktor munculnya seksual pedophilia.

8). Incest

Hubungan seks dengan sesama anggota keluarga sendiri non suami istri seperti antara ayah dan anak perempuan dan ibu dengan anak cowok,

atau pertalian keluarga angkat atau pertalian keluarga karena perkawinan menjadi penghalang atau terlarang untuk hubungan seksual. Sedangkan menurut hukum incest berarti persetubuhan antara orang-orang yang karena ikatan darah atau ikatan perkawinan tidak dapat menikah secara sah atau tidak diperbolehkannya adanya sebuah ikatan pernikahan.

9). Necrophilia/Necrofil

Orang yang suka melakukan hubungan seks dengan orang yang sudah menjadi mayat atau orang mati. Kejadian yang amat jarang terjadi ini diakibatkan karena pengalaman masa kecil yang pahit, masa perkembangan yang terluka hingga anak menanamkan rasa bersalah pada perasaannya dan merasa rendah diri, sehingga tidak ada keberanian untuk menghadapi seksual yang nyata dan yang hidup.

10). Zoophilia

Zoofilia adalah orang yang senang dan terangsang melihat hewan melakukan hubungan seks dengan hewan. Hewan tersebut disetubuhi atau dilatih untuk merangsang secara seksual orang yang

besangkutan. Dasar penyebabnya karena merasa kekurangan untuk melakukan hubungan seks dengan manusia. Hewan dipandang lebih rendah, lebih mudah dikuasai dan dikendalikan sehingga kepuasan seksual terasa sempurna.

11). Sodomi

Sodomi adalah pria yang suka berhubungan seks melalui dubur pasangan seks baik pasangan sesama jenis (homo) maupun dengan pasangan perempuan. Dengan cara begitu ia akan menjadi lebih terangsang dan menjadi sangat bergairah. Padahal hal tersebut merupakan salah satu hal yang diharamkan dalam agama islam

2. Perilaku Seksual

a. Pengertian perilaku

1) Perilaku adalah tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang berbentang arti yang sangat luas antara lain yaitu berjalan, berbicara, menangis, tertawa, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan manusia, baik yang dapat diamati dengan langsung maupun diamati dari luar (Notoadmojo, 2010).

2) Menurut Bloom dalam Faizatun Nikmah 2014

Bentuk perilaku terbagi menjadi 2 yaitu :

a) Perilaku tertutup :

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran, dan sikap yang belum bisa diamati jelas oleh orang lain.

b) Perilaku terbuka :

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut jelas dalam bentuk tindakan atau praktek.

b. Pengertian perilaku seksual

1) Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbudan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2011).

c. Bentuk perilaku seksual

Ada empat jenis bentuk perilaku seksual yaitu :

1. Perasaan tertarik, yaitu minat dan keinginan remaja untuk melakukan perilaku seksual berupa perasaan suka, perasaan sayang dan perasaan cinta.
2. Berkencan, yaitu aktivitas remaja ketika berpacaran berupa berkunjung ke rumah pacar, saling mengunjungi dan berduaan.
3. Bercumbu, aktivitas seksualitas di saat berpacaran yang dilakukan remaja berupa berpegangan tangan, mencium pipi, mencium bibir, memegang buah dada, memegang alat kelamin di atas baju dan memegang alat kelamin di balik baju.
4. Bersenggama, yaitu kesediaan remaja untuk melakukan hubungan seksual dengan pacarnya atau lawan jenis.

d. Perilaku seks pada sesama jenis

Perilaku ini sering dilakukan pada kalangan LGBT. Dalam perilaku seksual disini, segala tingkah laku yang dilakukan ini dengan sesama jenis mereka (Riyantinih, 2011).

Perilaku seks sesama jenis termasuk dalam kalangan waria yang bekerja sebagai pekerja seks komersial. Perilaku ini yang dapat menyebabkan waria rentan dalam penyakit. Seks yang dilakukan oleh waria biasanya melalui seks anal dan seks oral perilaku seks itulah waria disebut lebih rentan penyakit. Waria yang bekerja sebagai pekerja seks komersial dalam melayani klien tidak sering menggunakan alat pengaman atau kondom saat melakukan hubungan intim (Ratnawati, 2013).

e. Perilaku sesksual waria

Perilaku seksual yang dilakukan waria yaitu menggunakan seks anal dan oral. Kegiatan seksual mereka biasanya dilakukan melalui seks nani yaitu merangsang bagian tubuh pasangan atau klien waria tersebut dengan menggunakan tangan, setelah itu waria melakukan seks oral dimana seks oral adalah waria mengisap bagian penis hingga ejakulasi terjadi pada pasangan atau klien yang mereka layani setelah melakukan seks oral waria melakukan seks anal dimana memasukkan alat kelamin kedalam anus waria hal tersebut lah yang dilakukan waria pada klien atau pasangannya (Hanrry, 2013).

3. Waria

a. Jenis kelamin dan identitas gender

Saat ini masyarakat masih ditemukan kesalahan pemahaman dalam membedakan antara jenis kelamin (seks) dan gender. Seks adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada individu yang dibedakan dari genetik, hormon dan anatomi antara lain yaitu laki-laki dan perempuan. Dimana kromosom 46,XY menghasilkan laki-laki dan 46,XX menghasilkan perempuan. Sementara gender mengacu pada perbedaan laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dikonstruksi oleh nilai sosial melalui proses budaya dari kelompok masyarakat tertentu (Santrock dalam Sara, Mirza, & Risana 2014)

b. Gangguan identitas gender

Gangguan identitas gender selalu dikaitkan dengan identitas gender dan identitas seksual. Istilah identitas gender (gender identity) merujuk kepada persepsi dari individu sebagai pria atau wanita (Halgin & Whitbourne, 2010). Identitas gender adalah psikologis yang merefleksikan perasaan dalam diri sebagai laki-laki dan

perempuan. Gender sendiri memiliki arti yang berbeda dengan jenis kelamin (seks) (Fausiah, 2014).

c. Waria

Waria atau banci adalah laki-laki yang berorientasi seks wanita dan berpenampilan seperti wanita (Junaidi, 2012). Waria adalah gabungan dari wanita-pria atau dengan kata lain, laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan waria itu sendiri sebenarnya sudah lama hadir di tengah-tengah masyarakat dan memiliki pandangan yang berbeda-beda pula dalam tatanan masyarakat.

Waria merupakan salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial di Indonesia, baik di tinjau dari segi psikologis, sosial, norma, maupun secara fisik. Kehidupan mereka cenderung hidup berglamour dan eksklusif atau membatasi diri pada komunitasnya saja. Mereka sering terjerumus pada dunia pelacuran dan hal-hal lain yang menurut agama, aturan, dan nilai masyarakat menyimpang. Secara fisik memang menggambarkan mereka adalah laki-laki tetapi sifat dan perilaku menggambarkan wanita ((Atmojo dalam Dewi (2015))

Transgender itu sendiri adalah bagian dari kehidupan sejak dulu kala. Di Indonesia, sebutannya beranekaragam. Ada yang menyebut waria, banci, bencong, wadam atau dengan kontonasi yang berbeda-beda (Budianto, 2014). Terdapat pula didalam hadist mengenai laki-laki atau perempuan yang merubah diri sebagai lawan jenisnya.

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam yang melaknat laki-laki yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian lelaki” (HR. Ahmad).

d. Penyebab dari munculnya seorang waria

Beberapa ahli mengungkapkan bahwa penyebab dari munculnya seorang waria yaitu penyebab biologis dan penyebab secara genetik adapun yang disebabkan oleh proses belajar sosial dan disfungsi peran orang tua atau keluarga (Ellis dalam Rokhmah 2015). Terbentuknya seseorang menjadi seorang waria tidak lepas dari proses belajar ketika masih dalam perawatan orang tua. Peran orang tua atau keluarga dalam bidang kesehatan dan dukungan sosial berkontribusi terhadap balita yang dalam menjalani proses tumbuh kembang secara normal dan wajar sehingga tidak adanya penyimpangan

(Suryanto 2014). Peran orang tua dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Interaksi anak dan orang tua pada awal kehidupan penting sebagai dasar perkembangan emosional anak. Pengasuhan yang keras dapat meningkatkan frekuensi kejadian gangguan perilaku pada anak dengan kata lain orang tua dan keluarga lingkungan pertama dan utama pada anak. Lingkungan sekitar atau kehidupan masa lalu dapat mempengaruhi kehidupan seseorang dimasa mendatang. Seseorang yang menjadi waria banyak dipengaruhi oleh kehidupan masa lalunya seperti korban dari sodomi atau melihat banyaknya waria yang berada di lingkungan tempat tinggalnya (Puspita Sari, 2014).

e. Dampak negatif pada waria

Kaum waria dalam kehidupannya yang bekerja sebagai pekerja seks komersial tidak jauh dengan perilaku seks, yang dapat mengganggu kesehatan kaum waria tersebut.

Gaya hidup seksual pada waria tercermin dalam melakukan aktifitas seksualnya, seperti : bergonta-ganti pasangan, tidak menggunakan kondom serta melakukan seks anal dan oral. Hal ini yang dapat menyebabkan

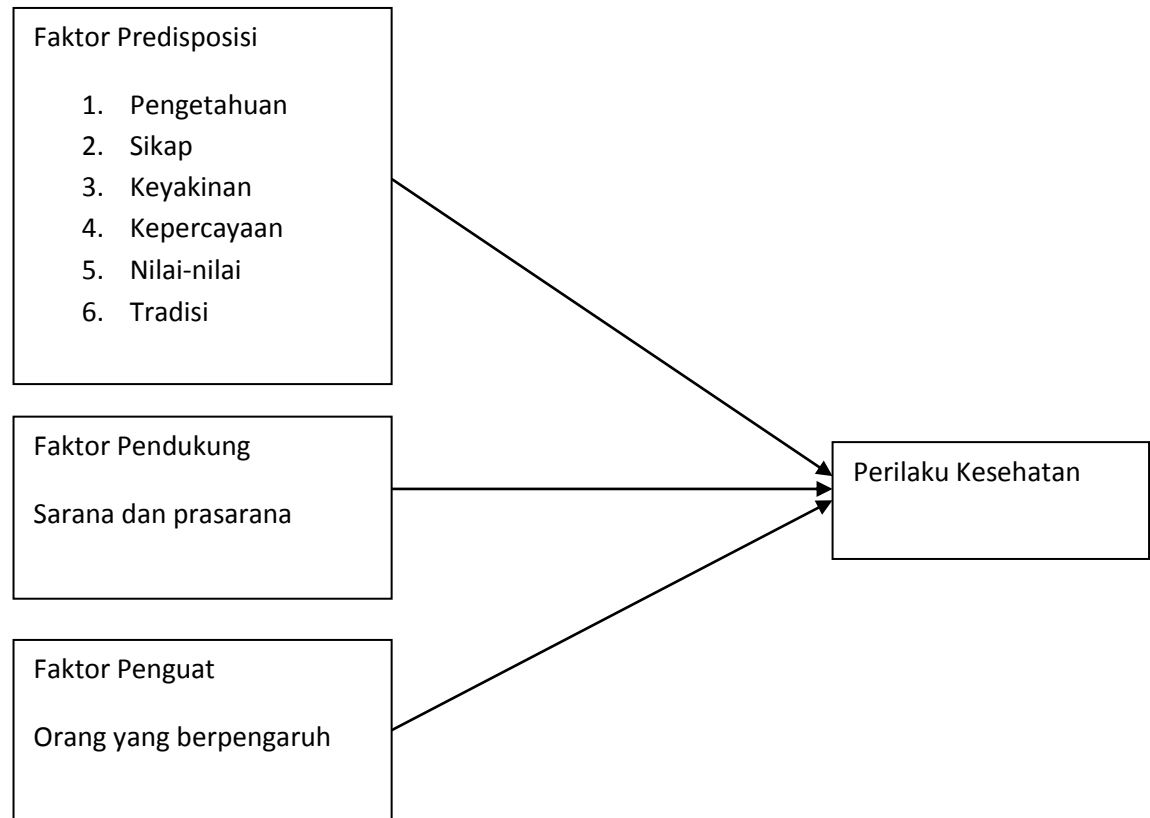
kehidupan waria sangat rentan terhadap penyakit dan beresiko dengan terjadinya kekerasan psikologis dan seksual yang berdampak terhadap kemungkinan penularan dan penyebaran penyakit menular seksual dan HIV/AIDS (Rokhmah 2015).

4. Kecamatan Samarinda Ulu

Samarinda ulu adalah salah satu kecamatan yang ada di Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Kecamatan ini dibentuk pada tahun 1960 bersamaan dengan berdirinya pemerintahan kota Samarinda. Kecamatan ini juga sebagai pusat kota, terutama di bagian selatan, karena berbagai fasilitas saran dan prasarana.

B. KerangkaTeori

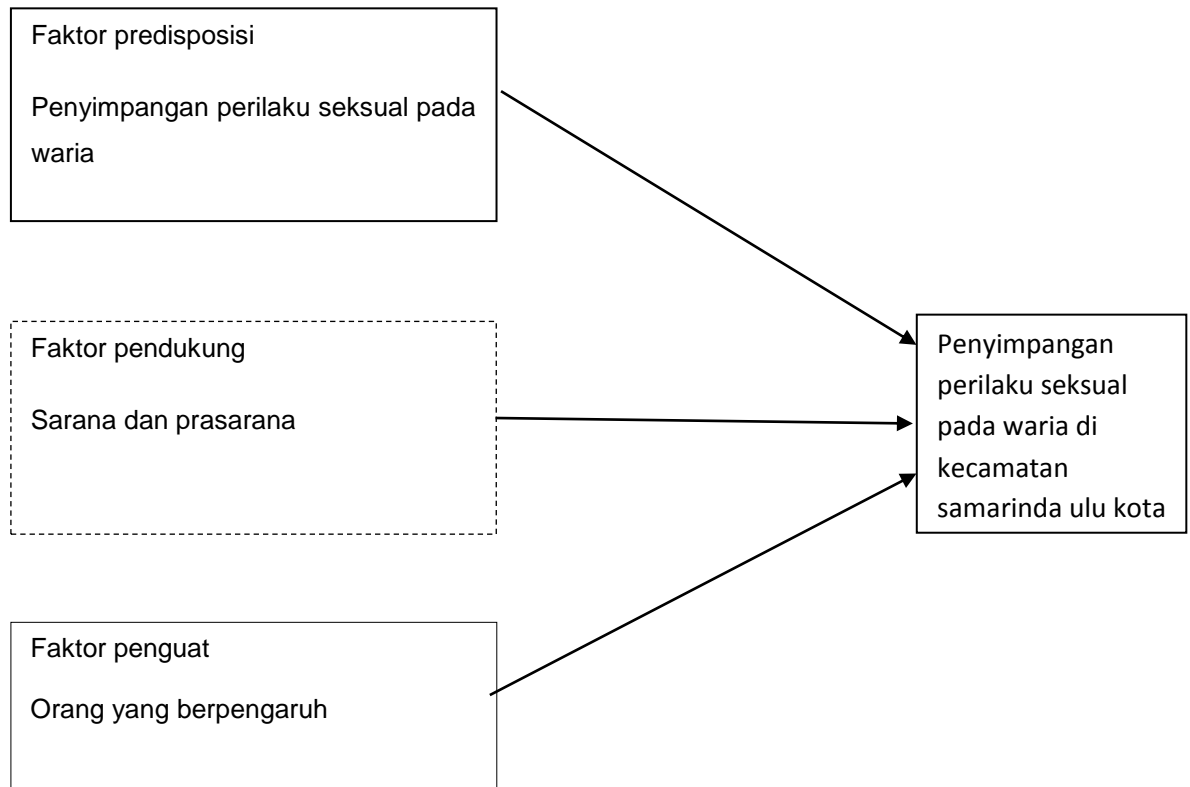
Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori perilaku oleh Lawrence Green dalam Notoadmojo tahun 2010 :



Gambar 2.1 Kerangka Teori Perilaku Oleh Lawrence Green Dalam Notoatmodjo (2010)

C. Kerangka Berpikir

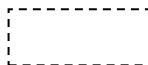
Adapun kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :



Keterangan :



= Diteliti



= Tidak diteliti

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian Konsep Diri dan Perilaku Seksual Pada Waria di Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda Tahun 2017

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengetahuan waria terhadap penyimpangan perilaku seksual ?
2. Bagaimana sikap waria terhadap kehidupannya sehari-hari ?
3. Bagaimana konsep diri waria ?
4. Bagaimana peran organisasi waria terhadap waria yang berada pada lingkungan organisasi tersebut?

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Jenis dan Desain Penelitian | 20 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 20 |
| C. Subjek Penelitian | 20 |
| D. Identifikasi Variabel Penelitian | 21 |
| E. Definisi Konseptual | 22 |
| F. Metode Pengumpulan Data..... | 23 |
| G. Instrumen Penelitian | 23 |
| H. Uji Keabsahaan Data | 23 |
| I. Teknik Analisis Data..... | 24 |
| J. Etika Penelitian | 24 |
| K. Jadwal Penelitian | 27 |

BAB IV HASIL PENELITIAN

| | |
|----------------------------------|----|
| A. Hasil Penelitian | 43 |
| B. Pembahasan | 48 |
| C. Keterbatasan Penelitian | 52 |

SILAHKAN KUNJUGI PERPUSTAKAAN MUHAMMADIYAH

KALIMANTAN TIMUR

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Waria di Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda didapatkan kesimpulan bahwa :

1. Pengetahuan waria terhadap penyimpangan perilaku seksual yaitu seseorang yang menyukai sesama jenis bukan seperti orang normal lainnya yang menyukai lawan jenisnya. Waria melakukan seks anal dan seks oral dalam perilaku seksnya terhadap teman kencannya. Seks anal seperti yang kita ketahui adalah seks yang dilakukan melalui lubang dubur atau anus, sedangkan oral seks adalah seks yang memasukkan alat kelamin kedalam mulut.
2. Waria bersikap dalam kehidupan sehari-hari mendapatkan ejekkan ddari masyarakat di sekitar lingkungan tempat tinggalnya namun tidak hanya ejekkan saja adapun masyarakat yang apat menerima keberadaan waria di lingkungan tempat tinggalnya. Waria merasa nyaman setelah merubah gaya pakaian dan fisiknya seperti wanita saat ini.
3. Konsep diri dari waria yaitu waria merasa senang dan bangga setelah merubah diri nya menjadi waria namun waria juga dapat

merasakan tekanan dari orang-orang yang tidak menerima keberadaannya dalam kehidupan saat ini.

B. SARAN

1. Bagi waria di Samarinda Kalimantan Timur

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi pengetahuan tentang penyimpangan perilaku seksual terhadap waria itu sendiri

2. Bagi masyarakat Samarinda Kalimantan Timur

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan sebagai informasi terkait penyimpangan perilaku seksual pada waria, sehingga masyarakat dapat mengetahui tentang penyimpangan perilaku seksual pada waria.

3. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Mengembangkan ilmu pengetahuan, serta kepastakan kesehatan masyarakat dan untuk mengembangkan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya terkait dengan penyimpangan perilaku seksual pada waria.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini belum sempurna diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian sejenis dengan lebih baik dan lebih menjelaskan secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Sarah Ruhghea, Mirza, Risana Rachmatan, (2014) *Studi kualitatif kepuasan hidup pria transgender (waria)*.
- Barmawi, Miftahus S, (2016) *Identifikasi penyebab transgender pada waria*.
- Triana A, Agung W, (2015) *Studi fenomenologi pengalaman hidup waria dengan HIV/AIDS*.
- Alvin S, Awiayatul A, Ns. Yeni S, (2015) *Pengalaman Bio-psiko-sosial waria dalam menjalankan kehidupan sehari-hari berdasarkan perspektif gender di Kabupaten Bondowoso*.
- Novi M, (2012) *Hubungan kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri pada kaum waria di Yogyakarta*.
- Devie L, (2016) *Eksplorasi kepribadian waria dalam perspektif psikologi individual di Yogyakarta*.
- Andi M, Dr. Welly W, (2012) *Konsep diri dan perilaku komunikasi waria di Pekanbaru*.
- Miftahul H, (2015) *Hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri pada waria Perwakoba di Kota Batu*.
- Notoatmodjo, (2010) *Metodologi penelitian kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, (2011) *Kesehatan Masyarakat : Ilmu dan Seni*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Rokhmah Dewi, (2015) *Pola Asuh dan Pembentukan Perilaku Seksual Berisiko Terhadap HIV/AIDS Pada Waria*.
- Faidah Mutimmatul, Abdullah Husni, (2013) *Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria*.
- Pengertian Gangguan Identitas Gender http://etheses.uin-malang.ac.id/2118/4/08410078_Bab_2.pdf (diunduh pada tanggal 20 september 2017).
- Junaidi, (2015) *Orientasi Seks dan Gaya Penampilan Pada Waria Di Bali*
- Desmita, (2012) *Konsep Diri Pada Kehidupan Waria di Kota Batu*
- Martopo, (2012) *Perilaku Seksual pada Suami dan Istri*.

- Sarwono, (2011) *Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di Kota Malang*.
- Sumariah dkk, (2012) *Studi Kualitatif Perilaku Seksual waria Pekerja Seks dalam Pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) di Kota Pekalongan*.
- Riyantinih, (2011) *Perilaku Seks Bebas pada Waria di Kota Batu*.
- Budiyanto, (2014) pengertian transgender (diunduh pada tanggal 12 juni 2018).
- Nursalam, (2017) *Relasi Dan Perilaku Sosial Biseksual Pada Waria Di Kota Makassar*.
- Masmuri, (2015) *Penyimpangan Seksual : Sebuah Interpretasi Teologi, Psikologi dan Pendidikan Islam*.
- Kementrian Agama RI (2014) *HR. Bukhari*.
-